

**PENGARUH PEMBERIAN KONSELING TERHADAP KEPATUHAN  
PENGUNAAN ANTIBIOTIK PADA PASIEN INFEKSI SALURAN PERNAPASAN  
AKUT DI PUSKESMAS SIKUMANA**

Dircia Maria Gomes Naibobe <sup>a)</sup>, Maria Ph. Erika Rengga<sup>b)</sup>, Kornelis R. R. R. Naja<sup>b)</sup>

<sup>a)</sup>Mahasiswa Program Studi Sarjana Farmasi Universitas Citra Bangsa Kupang

<sup>b)</sup>Dosen Farmasi Universitas Citra Bangsa Kupang

**ABSTRAK**

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh virus dan bakteri. Terapi ISPA yang disebabkan oleh bakteri menggunakan antibiotik. Faktanya, banyak kasus resistensi karena penggunaan antibiotik yang tidak tepat, termasuk pada penyakit ISPA. Pemberian informasi tentang penggunaan antibiotik yang tepat dapat meningkatkan kepatuhan pasien dan mencegah terjadinya resistensi antibiotik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konseling terhadap kepatuhan penggunaan antibiotik pasien Infeksi Saluran pernapasan Akut (ISPA) di Puskesmas Sikumana

Rancangan penelitian ini adalah *true experimental design*. Sampel yang digunakan sebanyak 30 responden dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok uji dan kontrol, dengan teknik *random sampling*. Pada kelompok uji diberikan perlakuan konseling lima O berdasarkan panduan gerakan masyarakat cerdas cermat kementerian kesehatan republik Indonesia sedangkan kelompok kontrol tidak. Pengumpulan data dilakukan secara observasi langsung ke rumah responden dengan menggunakan metode *Pill Count* (penghitungan tablet sisa). Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji statistik *independent samples t-test*.

Hasil analisis data diperoleh nilai t hitung sebesar 3.035 dengan signifikansi  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) yang berarti terdapat perbedaan pada kedua kelompok secara statistik. Kesimpulan penelitian ini adalah ada pengaruh pemberian konseling terhadap kepatuhan pasien ISPA dalam penggunaan antibiotik di Puskesmas Sikumana..

**Kata kunci :** Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), Konseling Lima O, kepatuhan penggunaan antibiotik, *Pill Count*

**THE EFFECT OF COUNSELING ON THE ADHERENCE OF ANTIBIOTIC USED  
IN ACUTE RESPIRATORY INFECTION (ARI) PATIENTS AT SIKUMANA  
PUBLIC HEALTH CENTER.**

**ABSTRACT**

*Acute Respiratory Infection (ARI) is an infectious disease caused by viruses and bacteria. Therapy for ARI which caused by bacteria can be cured by antibiotics. In fact, there was so many resistance cases due to inappropriate used of antibiotics, including for ARI. Providing information about the appropriate use of antibiotics can increase patient adherence and also to prevent antibiotic resistance.*

*The Aim of this study aimed to find out the effect of counseling on the adherence of antibiotic used in Acute Respiratory Infection (ARI) Patients at Sikumana public health center. The design of this study was true experimental design. The sample used was 30 respondents. They were divided into 2 groups, namely the Test and Control groups, with random sampling techniques. The Test group was given the treatment of "Five O" counseling based on the guideline of the Community Smart Movement, Health Ministry of Republic Indonesia, while the Control group were not given the treatment. Data collection was carried out by conducting a direct observation to the respondent's home using the Pill Count method (the remaining tablets counting). The data obtained were analyzed used independent samples t-test statistical test.*

*The data analysis showed the t value of 3.035 with p value = 0,000 ( $p < 0.05$ ) which means there were statistical differences in the two groups. This means that the counseling of lima O had effect on the adherence of antibiotic used in ARI patient at Sikumana Public Health Center.*

**Keywords:** *Acute Respiratory Infection (ARI), Lima O Counseling, Adherence Of Antibiotic Used , Pill Count*

## **PENDAHULUAN**

Penyakit infeksi masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penting, baik di negara maju maupun negara berkembang (Waworuntu, 2016:9). Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) adalah infeksi saluran pernapasan atas dan bawah yang berlangsung hingga 14 hari, yang dimaksud dengan saluran pernapasan adalah organ mulai dari hidung sampai gelembung paru, beserta organ-organ disekitarnya seperti sinus, ruang telinga tengah dan selaput paru (Depkes RI, 2012). Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) diklasifikasikan menjadi infeksi saluran pernapasan atas akut (meliputi rinitis, faringitis, sinusitis, tonsilitis, otitis media dan radang tenggorokan) dan infeksi saluran pernafasan bawah akut, yang memiliki potensi lebih besar untuk menjadi bronkitis, pneumonia, bronkopneumonia dan bronkiolitis akut (Irianto, 2014: 331).

*World Health Organization* (WHO) tahun 2004 menyatakan bahwa secara global, sekitar 4,2 juta kematian ISPA diperkirakan terjadi di antara semua kelompok umur. Penatalaksanaan ISPA salah satunya adalah dengan menggunakan antibiotik. Penyakit ISPA atas yang menggunakan antibiotik adalah yang disebabkan oleh bakteri. Penggunaan antibiotik oleh pasien harus

memperhatikan waktu, frekuensi, dan lama pemberian sesuai regimen terapi dan memperhatikan kondisi pasien. Penggunaan antibiotik yang tidak tepat dapat menimbulkan berbagai permasalahan, terutama resistensi bakteri terhadap antibiotik (Kemenkes, 2011).

Kepatuhan pasien dalam regimen penggunaan terapeutik antibiotik merupakan kebutuhan yang signifikan karena memiliki efek menguntungkan pada manajemen penyakit infeksi. Salah satu upaya untuk meningkatkan kepatuhan pasien terhadap penggunaan antibiotik adalah dengan melakukan pemberian konseling (Kemenkes, 2011). Konseling ditujukan untuk meningkatkan kepatuhan pasien dalam menggunakan antibiotik, mencegah timbulnya resistensi bakteri, dan meningkatkan kewaspadaan pasien atau keluarganya terhadap efek samping atau Reaksi Obat yang Tidak Diinginkan (ROTD) yang mungkin terjadi dan meningkatkan *cost- effectiveness* yang pada akhirnya meningkatkan keamanan penggunaan obat bagi pasien (*patient safety*) (Permenkes 72, 2016).

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian ini adalah *true experimental design*, karena memiliki 3 komponen yaitu adanya randomisasi, kelompok kontrol atau pembanding dan replikasi. Rancangan penelitiannya

adalah *post-test only control design*, karena tidak dilakukan pengukuran awal (*pre-test*), tetapi hanya di berikan pengukuran pada akhir perlakuan (*post-test*) yaitu perhitungan jumlah tablet yang tersisa (metode *pill count*). Sampel yang digunakan berjumlah 30 sampel. Berdasarkan pustaka *Frankel dan Wallen*, untuk penelitian *true ekperimental* sampel dibagi dalam dua kelompok yaitu 15 untuk kelompok uji dan 15 untuk kelompok kontrol. Kelompok uji akan menerima perlakuan berupa pemberian konseling 50 gerakan masyarakat hidup sehat cerdas menggunakan obat (Germas Cermat) Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tentang penggunaan antibiotik yang lengkap dan kelompok kontrol tidak. Kriteria eklusi dalam penelitian ini adalah Pasien ISPA yang *drop out* (mengundurkan diri atau tidak dapat di *follow up*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 30 yang terbagi ke dalam dua kelompok secara acak, yaitu kelompok uji dan kelompok kontrol. Pemilihan sampel secara acak dilakukan sebelum penelitian dimulai. Sebelum disajikan data hasil penelitian, akan dipaparkan data karakteristik pasien yang meliputi usia dan jenis kelamin.

**Tabel 1.** Data karakteristik pasien, berdasarkan usia dan jenis kelamin.

<b>Tabel 1 Data karkteristik pasien berdasarkan usia dan jenis kelamin</b>		
Karakteristik pasien berdasarkan usia		
Rentang usia(Tahun)	Jumlah Pasien	Persentase (%)
20-29	14	47%
30-49	11	37%
50-59	5	16%
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>
Karakteristik pasien berdasarkan jenis kelamin (Kelompok Uji dan kontrol)		
Jenis Kelamin	Jumlah Pasien	Persentase (%)
Laki-laki	13	43%
Perempuan	17	57%
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 1 usia dan jenis kelamin yang paling banyak adalah kelompok 20-29 tahun (46%) dan jenis kelamin paling banyak yang terkena ISPA adalah perempuan (56%). Berdasarkan teori jenis kelamin dan usia tidak mempengaruhi faktor resiko kejadian ISPA. Faktor- faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA pada orang dewasa diantaranya yaitu, keberadaan debu dalam ruangan, frekuensi menyapu rumah, dan penggunaan masker saat keluar rumah

(Putri, 2017). Kepedulian akan penyakit ISPA ini masih didominasi oleh perempuan yang mana kebanyakan ibu-ibu tidak bekerja sehingga punya waktu lebih banyak untuk berobat ke puskesmas dibandingkan dengan laki-laki yang sibuk dengan pekerjaan diluar rumah.

Kepatuhan pasien diukur dengan menggunakan metode *Pill count* yaitu dapat dilihat pada tabel 4.2 untuk kelompok uji dan tabel 4.3 untuk kelompok kontrol. Pengukuran kepatuhan juga dilakukan dengan melakukan kunjungan ke rumah masing-masing pasien dengan menghitung sisa jumlah obat pasien. Kunjungan dilakukan setelah tiga sampai empat hari disesuaikan dengan jumlah obat dan aturan pakai yang diberikan oleh dokter.

No.	Jumlah Tablet Awal	Jumlah Tablet Sisa	<i>Pill Count</i>
1	10	0	0
2	10	0	0
3	10	0	0
4	10	2	2
5	10	0	0
6	10	0	0
7	10	0	0
8	10	0	0
9	10	0	0
10	10	4	4
11	10	0	0
12	10	0	0
13	10	0	0
14	10	0	0
15	10	0	0

Berdasarkan data *Pill Count* kelompok uji pada tabel 4.2 hasil *pill count* yang diperoleh dari 15 pasien yang

dipilih secara random, terdapat dua pasien yang tidak menghabiskan obat antibiotik (Tidak Patuh) dan 13 lainnya menghabiskan obat antibiotik pada waktu yang di tetapkan (Patuh). Dua pasien yang tidak patuh ini dikarenakan kesibukan kerja sehingga lupa minum obat dan alasan lainnya karena pada hari ke dua pasien masuk rumah sakit dan menghentikan minum obat yang didapatkan dari puskesmas sehingga terdapat sisa antibiotik. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa konseling dapat berpengaruh terhadap kepatuhan penggunaan antibiotik.

Tabel 3 Data *pill Count* kelompok Kontrol

No.	Jumlah Tablet Awal	Jumlah Tablet Akhir	<i>Pill Count</i>
1	10	0	0
2	10	3	3
3	10	3	3
4	10	2	2
5	10	3	3
6	10	0	0
7	10	0	0
8	10	1	1
9	10	3	3
10	10	3	3
11	10	3	3
12	10	2	2
13	10	1	1
14	10	2	2
15	10	0	0

Berdasarkan data *Pill Count* kelompok kontrol pada tabel 4.3 hasil *pill count* yang di peroleh dari 15 pasien yang di pilih secara random terdapat 11 pasien yang tidak menghabiskan obat antibiotik (tidak patuh) atau terdapat sisa obat dan 4

lainnya menghabiskan obat antibiotik pada waktu yang di tetapkan (patuh). Beberapa pasien berhenti menggunakan antibiotik diantaranya karena kondisi membaik, rasa takut jika terus-menerus mengonsumsi obat dapat berdampak buruk bagi tubuh diantaranya pada ginjal. Alasan lain yang diungkapkan adalah ketika gejala sudah hilang memutuskan untuk berhenti minum antibiotik dan berharap gejala tersebut tidak muncul lagi. Selain itu pasien menghentikan antibiotik karena beralih ke pengobatan tradisional.

			Low er	Upp er			
9.5 71	1.15 8	.309	8.90 3	10.2 40	30. 93 0	13	.000

Berdasarkan analisis hasil yang dilakukan pada penelitian diatas hasil yang diperoleh dari analisis hasil menggunakan *piped sample t-test* didapatkan hasil yang signifikan antara kedua kelompok yaitu terdapat perbedaan hasil yang tidak jauh berbeda pada kelompok uji yang diberikan perlakuan berupa konseling dan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan. Hal ini dikarenakan pada hasil penelitian kedua kelompok jumlah tablet sisa pada kelompok uji dan kontrolnya tidak terlalu jauh berbeda.

**Paired Samples Test**

Paired Differences					T	Df	Sig. (2-tailed)
Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference				
			Lower	Upper			
8.400	1.352	.349	7.651	9.149	24.059	14	.000

**Paired Samples Test**

Paired Differences				T	Df	Sig. (2- tailed )
Me an	Std. Devi ation	Std. Error Mean	95% Confidenc e Interval of the Difference			

**Independent Samples Test**

	Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference

								Lo wer	Up per
Hasi Equal									
l varian	2.	.11	-			-		-	-
tabl ces	63	6	3.0	28	.00	1.3	.43	2.2	.43
et assum	5		35		5	333	934	332	339
sis ed						3		7	
Equal									
varian									
ces			-	27	.00	1.3	.43	2.2	-
not			3.0	.5	5	333	934	339	.43
assum			35	23		3		7	269
ed									

Selanjutnya dilakukan analisis data untuk membuktikan hipotesa dengan menggunakan *independent sample t-test* dan didapatkan hasil ada beda signifikan hasil *pill count* kelompok kontrol dan kelompok uji dengan melihat hasil uji parametrik nilai sig (2 tailed ) = 0,05 yang mana nilai signifikan *Independent sample t-test* P = 0.005 (P < 0,05), sehingga H1 di terima dan H0 ditolak.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Sikumana

didapatkan adanya pengaruh pemberian konseling terhadap kepatuhan penggunaan antibiotik pada pasien Infeksi Saluran Pernapasan Akut di Puskesmas Sikumana kupang dengan nilai signifikan *Independent sample t-test* P = 0.005 (P < 0,05).

## DAFTAR PUSTAKA

Dr. Wiendra Waworuntu, M kes. 2016. *Pedoman pencegahan dan pengendalian Infeksi saluran Pernapasan Akut ( ISPA)*. Jakarta

Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2012. *Pedoman Pemberantasan Penyakit Saluran Pernafasan Akut*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.

Irianto, Koes. 2014, *Anatomi dan Fisiologi*, Bandung : Penerbit Alfabeta.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2011. *Pedoman pelayanan kefarmasian untuk terapi antibiotik*. Jakarta.

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 74. 2016. *Standar Pelayanan Kefarmasian Di Puskesmas*. Jakarta : departemen Kesehatan Republik Indonesia.

Sugiyono, 2017. *Metode penelitian administrasi*. Bandung. Penerbit: ALVABETA, cv.

World Health Organization: The global burden of disease: 2004 update. Geneva:

[https://www.who.int/healthinfo/global\\_burden\\_disease/GBD\\_report\\_2004update\\_full.pdf?ua=1](https://www.who.int/healthinfo/global_burden_disease/GBD_report_2004update_full.pdf?ua=1) di akses pada 28 Januari 2019.